



KONSEP KOGNITIF PADUSI ENTREPRENEUR PENGUSAHA KUE SANGKO

Atikah Ramadhini¹, Yanladila Yeltas Putra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, 25171, Indonesia

Email: atikahramadhini0@gmail.com

Article History

Received: 05-10-2025

Revision: 24-11-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 16-12-2025

Abstract. Cognitive psychology is the study of how the brain processes information, it is related to the way we receive information from the outside world, how we understand that information and what its use is. The purpose of this study is also to find out the cognitive concepts that sangko cake entrepreneurs have. This study uses a phenomenological approach using an open-ended interview method to find out the facts of an event or the subject's opinion in depth conducted to two sangko cake entrepreneurs. The data analysis used in this study is a qualitative data analysis technique with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Testing the validity of the data using triangulation with other researchers in coding. The results of the study found 3 major themes with 15 themes. The results of this study were obtained that the research subject described the existence of women's cognitive concepts that are useful in entrepreneurial activities. Concepts that describe the existence of cognition consist of the subject of remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating and creating products in entrepreneurial activities

Keywords: Entrepreneur, Cognitive, Padusi

Abstrak. Psikologi kognitif adalah studi tentang cara otak memproses informasi, hal ini berkaitan dengan cara kita menerima informasi dari dunia luar, bagaimana cara kita memahami informasi tersebut dan apa kegunaannya. Tujuan dari penelitian ini juga untuk mengetahui konsep kognitif yang dimiliki pengusaha kue sangko. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode wawancara *open-ended* untuk mencari fakta dari suatu peristiwa atau opini subjek secara mendalam yang dilakukan kepada dua orang pengusaha kue sangko. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi dengan peneliti lain dalam pengkodean. Hasil penelitian ditemukan 3 tema besar dengan 15 tema. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa subjek penelitian menggambarkan adanya konsep kognitif perempuan yang bermanfaat dalam kegiatan berwirausaha. Konsep-konsep yang menggambarkan adanya *kognitif* terdiri dari subjek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta menciptakan produk dalam kegiatan berwirausaha.

Kata Kunci: *Entrepreneur*, Kognitif, Padusi

How to Cite: Ramadhini, A & Putra, Y. Y. (2025). Konsep Kognitif Padusi *Entrepreneur* Pengusaha Kue Sangkos. *PRODUCTIVITY: Journal of Integrated Business, Management, and Accounting Research*, 2 (2), 68-79. <http://doi.org/10.54373/product.v2i2.90>

PENDAHULUAN

Unsur budaya yang muncul dalam suatu masyarakat berdampak pada tumbuhnya jiwa wirausaha (Cipta, 2019). Kajian mengenai perempuan wirausaha tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan mereka dalam kewirausahaan. Mempelajari kemunculan perempuan sebagai

wirausaha sangatlah menarik karena belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai topik ini. Pada akhir tahun 1970an, penelitian mengenai wirausaha perempuan mulai dilakukan (Armiati, 2013). Banyak perempuan minangkabau yang diketahui menjadi pemilik usaha, baik yang menjalankan usaha kecil maupun besar. Dalam contoh ini, Nurhayati Subakat, salah satu brand kosmetik ternama, menjadi contohnya.

Rohana Kudus perempuan minangkabau yang menjadi wartawan perempuan pertama di Indonesia dikenal dengan keberaniannya meruntuhkan dan melunturkan ketidakadilan yang terjadi dan diterima oleh perempuan dilingkungan tempat tinggalnya akibat sistem patriaki yang masih mengental saat itu (Sulistiawati, 2021). Gerakan Rohana Kudus dimulai dengan mendirikan sekolah literasi bagi perempuan. Para perempuan diajarkan berbagai keterampilan jahit-menjahit, sulam menyulam, gunting menggunting dan sebagainya sehingga hasil kerajinan dapat diperjualbelikan yang membuat perempuan mandiri secara ekonomi.

Adat minangkabau mengatur sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu atau sering disebut dengan matrilineal descen (Boestami et al, 1992; Graves, 2007; Hakimi, 1978; Wahyudi, 2018; Jamil, 2015). Prinsip sistem matrilineal, individu melihat dirinya sebagai keturunan ibu dan nenek tanpa melihat pada keturunan ayah sehingga seorang anak memakai suku ibunya (Boestami et al, 1992 & Hakimi, 1978). Garis keturunan ini mewarisi harta pusaka keluarga, terutama barang tetap sebagai warisan turun temurun, seperti sawah dan ladang akan jatuh kepada anak perempuan (Boestami et al, 1992). Perempuan di minangkabau disematkan panggilan sebagai *bundo kanduang*, yang artinya ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan (Armiati, 2013; Hakimi, 1978; Jamil, 2016) yang peranannya digambarkan sebagai *umbun puruak pagangan kunci*, *umbun puruak aluang bunian*. Artinya perempuan minangkabau sebagai pemegang kunci untuk menjaga harta pusaka dan menyimpan hasil dari kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh anggota keluarganya (Boestami et al, 1992; Hakimi, 1978; Jamil, 2015 & 2016).

Perempuan minangkabau disebabkan karena warisan adatnya, mereka selalu berusaha untuk menambah harta pusaka yang dimilikinya. Peranan perempuan minangkabau sangat melekat dan sangat terlihat saat ditinggal suami merantau (Dahlia, 2013). Ketika suami pergi merantau tanggung jawab perekonomian keluarga sepenuhnya berada ditangan pihak perempuan (Dahlia, 2013). Selain itu perempuan minangkabau terpaksa menjadi kepala rumah tangga dan bertanggungjawab untuk mencari nafkah untuk keluarganya disebabkan karena mereka terlahir sebagai yatim piatu, suami merantau tanpa kabar, diterlantarkan suami, bercerai dengan suami atau suaminya meninggal, kondisi ekonomi orangtua atau suami yang susah, walaupun masih mempunyai harta warisan pusako rumah gadang atau sawah ladang tapi

hasilnya tidak mencukupi (Boestami et al, 1992 & Dahlia, 2013). Untuk itu perempuan minang dilatih mandiri dan memiliki keterampilan untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga saat ditinggal suami merantau.

Usaha kue sangko dirintis pada tahun 1950 di daerah Balingka dan saat ini dijalankan oleh generasi ke-4. Usaha kue sangko digeluti oleh perempuan di daerah Balingka dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tepung beras, parutan kelapa, dan gula adalah bahan utama yang digunakan untuk membuat kue sangko. Pada tahun 1950 produksi kue sangko masih memiliki satu varian yaitu kue sangko kering. Pada tahun 1981 inovasi kue sangko abuih diperkenalkan oleh generasi ke-4 dengan tetap memproduksi kue sangko kering dan kue sangko abuih. Pemilik usaha kue sangko ini disebut sebagai *entrepreneur*. Seseorang yang menggunakan kreativitas dan inovatif yang dimilikinya untuk melihat peluang dalam membuat bisnis yang digelutinya semakin tumbuh dan berkembang disebut dengan *entrepreneur* (Saragih, 2017). *Entrepreneur* dituntut cermat melihat peluang bisnis dan meminimalisir resiko yang akan terjadi terhadap usahanya sehingga dapat mempertahankan usaha yang digelutinya (Wiyono et al, 2020).

Unsur budaya ini diduga berkontribusi juga membuat perempuan minang menjadi pengusaha untuk menunjang perekonomian keluarga. Dikala, harta pusaka tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, pola *ambun puruak* diperlukan, dimana pihak perempuan mencari sumber lain yang mendatangkan penghasilan (Boestami et al, 1992). Faktor pendorong lahirnya pengusaha selain budaya merantau dan sistem kekerabatan yaitu budaya berdagang orang minang yang ingin melawan dunia orang dengan hidup bersaing untuk mencapai kemuliaan, kenamaan, kepintaran dan kekayaan (Armiati, 2015). Perempuan minang menjadi pengusaha juga dikarenakan keinginan dari dalam diri mereka untuk berprestasi, sukses, menjadi seorang pemimpin, menjadi terkenal sehingga memperoleh penghargaan, membantu perekonomian keluarga dan mengatasi frustrasi dengan pekerjaan yang digeluti sebelumnya (Rahmidani, 2014; Armiati, 2015).

Berdasarkan survei pertama yang dilakukan melalui wawancara peneliti dengan pemilik usaha kue sangko, subjek memaparkan kenapa terjun didunia usaha dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk membuat inovasi baru dalam usaha yang digelutinya. Dari informasi yang disampaikan narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber dapat menemukan peluang bekerja kembali melalui usaha keluarga dengan inovasi baru. Shane & Venkataraman (2000) seorang wirausahawan yang telah menemukan peluang yang disukai harus memanfaatkan peluang tersebut. Dari hasil penjelasan dan wawancara yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami konsep

kognitif padusi entrepreneur pada perempuan minangkabau yang berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengali secara mendalam dan luas tentang keterlibatan perempuan minangkabau dalam kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009) Penelitian kualitatif berfokus kepada esensi individu sehingga dapat mengartikan kompleksitas dari suatu persoalan. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif harus memperoleh data berdasarkan pada apa yang dirasakan, dialami dilapangan oleh partisipan bukan berdasarkan yang difikirkan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena yang dialami individu yang tujuannya mencari inti sari dan esensi dari pengalaman-pengalaman tersebut (Creswell, 2009 & Raco, 2010). Dalam penelitian ini, jumlah subjek yang diteliti berjumlah 2 orang. Teknik yang dipakai dalam menentukan partisipan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang berarti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Berkaca pada pendapat Sugiyono (2013) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan alasan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldana (2014). Langkah analisis dan interpretasi data menurut Miles, Huberman & Saldana yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Mengingat

Upaya untuk mengambil informasi dari memori jangka panjang, apakah itu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya atau informasi baru, disebut sebagai mengingat. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek mengingat kejadian dimasa lalu yang dijadikan acuan dalam menjalankan usaha kue sangko. Berikut gambaran mengingat pada subjek (1) Memiliki hobi memasak: Subjek memiliki hobi memasak dan menyukai dunia kuliner, (2) Membayar orang lain untuk mendapatkan ilmu, subjek memiliki ketertarikan dengan dunia kuliner, hingga subjek membayar orang lain untuk mengajari beliau memasak, (3) Pengalaman merantau, setelah menikah subjek mengikuti suami untuk merantau. Dari hubungan silaturahmi selama merantau subjek sering membagikan olahan makanan yang dibuat untuk tetangga. Karena banyak komentar positif mengenai masakan subjek. Subjek membuka usaha kuliner masakan

khas Minang, (4) Berbagi lalu menjual, (5) Memanfaat *previllege*, (6) Sesuai dengan jurusan kuliah, (7) Belajar dari hal sederhana, subjek memulai belajar memasak dari mengolah makanan simple dan sederhana, (8) Belajar dari sekolah dasar, subjek mulai belajar berwirausaha sejak kecil dengan mengikuti orang tua untuk berjualan, (9) Belajar dari melihat dan mengamati, subjek belajar membuat kue sangko tanpa diajari. Subjek belajar dari melihat dan mengamati ibu serta karyawan yang sedang bekerja membuat kue sangko.

Memahami

Membangun kembali konsep pengetahuan melalui pemahaman melibatkan pembuatan hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dan pengetahuan dari sumber sebelumnya, termasuk sumber tertulis, lisan, dan visual. Berikut gambaran memahami pada subjek (1) Gagal berulang kali, subjek menceritakan dalam membuat kreasi kue sangko abuih, subjek mengalami kegagalan berulang kali, (2) Frustasi menyempurnakan resep, subjek mengalami frustasi saat menyempurnakan resep kue sangko abuih, (3) Mencari petunjuk dari pengalaman sebelumnya, subjek menceritakan bagaimana menemukan cara menyempurnakan resep kue sangko abuih, dan (4) Tetap mempertahankan resep lama, subjek tetap mempertahankan resep lama dalam pengolahan kue sangko kering yang diwariskan secara turun-temurun.

Menerapkan

Proses kognitif yang merujuk terhadap proses penyelesaian masalah pada subjek yaitu (1) Etika sesama pengusaha, subjek menceritakan bagaimana cara menghargai sesama pengusaha kue sangko dengan tidak mengambil langganan orang lain dengan cara curang, (2) Sistem kerjasama antara pengusaha kue sangko, saat adanya kenaikan harga bahan pokok, subjek dan pengusaha kue sangko yang lain berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, (3) Sistem kerjasama antara pengusaha kue sangko ini sudah ada sejak generasi sebelumnya, (4) Mengatasi agar karyawan tidak dipecat, agar karyawan tidak dipecat saat penurunan pesanan, subjek mengurangi hari karyawan dalam bekerja, (5) Menggunakan kayu bakar, pengolahan kue sangko kering masih mempertahankan cara lama dengan tetap menggunakan kayu bakar, dan (6) Cara bertahan

Menganalisis

Usaha yang dilakukan untuk memecahkan informasi menjadi bagian kecil kemudian dihubungkan antar informasi yang ditentukan dengan materi. Menganalisis berkaitan dengan proses membedakan, proses menghubungkan, dan proses mengorganisasi pada subjek. Berikut

gambaran menganalisis pada subjek (1) inovasi, (2) *insight*, subjek menceritakan awal mula membuat kue sangko abuih karena tiba-tiba menemukan ide secara spontan, (3) modifikasi, (4) bereksperimen, (5) tes pasar dengan menitipkan produk kepada orang lain, (6) tes pasar berhasil, permintaan banyak, (7) produk yang dibuat diminati pembeli.

Mengevaluasi

Proses dalam menilai sejauh mana rencana yang dilakukan berjalan dengan baik berdasarkan standar dan kriteria yang ditentukan dalam proses kognitif yaitu (1) penurunan kualitas barang, penurunan kualitas bahan dapat mempengaruhi kualitas serta rasa kue sangko, dan (2) usaha yang bertahan adalah yang asli, usaha kue sangko yang bertahan sampai saat ini adalah usaha kue sangko yang asli.

Menciptakan

Proses kognitif untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Untuk menghasilkan sesuatu yang baru, diperlukan proses kreatif yang menghubungkan informasi yang sudah ada sebelumnya, seperti 1) Kue sangko kering, subjek membuat kue sangko dengan resep lama dan berinovasi agar kue agar tidak cepat basi, 2) Membuat varians baru kue sangko abuih, subjek adalah orang yang menciptakan kue sangko abuih.

DISKUSI

Temuan dari penelitian tema pertama mengenai konsep kognitif padusi entrepreneur pengusaha kue sangko adalah dalam hal mengingat. Berdasarkan hasil temuan subjek menjelaskan bahwa subjek memulai usaha dari hobi. Hobi dapat dijadikan sebagai peluang usaha karena dilakukan berdasarkan kegiatan yang disukai (Yulian et al., 2023). Dari hobi memasak ini subjek membayar orang lain untuk dapat mengajarkan subjek berbagai jenis masakan. Subjek juga mengingat pengalaman merantau bersama suami. Untuk menghindari kesalahan, pengalaman di suatu industri tertentu dapat menjadi pedoman berharga ketika memutuskan bisnis mana yang akan ditekuni (Atiningsih & Kristanto, 2018). Almaidah & Endarwati (2019) individu yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan keterampilan akan berdampak terhadap usaha yang dijalankannya. Dari kegiatan sederhana berbagi hasil masakan kepada tetangga dan tetangga menyukai hasil masakan subjek. Subjek memanfaatkan peluang yang ada untuk membuka usaha. Seorang wirausaha mampu untuk melihat peluang serta memanfaatkan waktu untuk mencari peluang dan lahan usaha (Alfianto, 2012). Komponen

penting dari proses kognitif menjadi seorang wirausaha adalah kemampuan dan keterampilan mengenali peluang (Bayon et al., 2015).

Subjek meneruskan usaha kue sangko setelah merantau. Subjek memanfaatkan *privilege* yang ada yaitu melanjutkan usaha turun temurun yang dimiliki keluarga. Subjek melanjutkan usaha yang sejalan dengan jurusan yang ditempuh di perguruan tinggi. Atiningsih & Kristanto (2018) mengatakan minat serta keinginan seseorang untuk berwirausaha diyakini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang yang terkait dengan bidang usaha. Subjek pernah merantau dan bekerja diperusahaan. Menurut Sutrisno (2009) pengalaman kerja merupakan pedoman seseorang yang dapat digunakannya untuk menghadapi tantangan, mengambil resiko, bertanggung jawab, berkomunikasi dengan baik, serta kompeten dalam bidang yang digelutinya. Subjek belajar membuat kue sangko dengan melihat dan mengamati ibu subjek serta pekerja yang bekerja di usaha kue sangko. Menurut Ayuningtias & Ekawati (2017) seorang anak yang ikut serta dalam bisnis yang dimiliki orang tuanya dapat menumbuhkan keinginan anak tersebut untuk membuka usaha.

Temuan dari penelitian tema kedua mengenai konsep kognitif padusi entrepreneur pengusaha kue sangko adalah dalam hal memahami. Pemahaman menurut Ulfah & Opan (2023) adalah kemampuan memahami bahan ajar secara mendalam, seperti bahan bacaan dan penjelasan guru. Ayub (2013) mengakui pentingnya mentransformasikan pengetahuan ke dalam gaya yang lebih mudah dipahami. Dalam hal ini subjek memahami proses ini dengan mencari petunjuk dari buku catatan saat les memasak dan pengalaman-pengalaman lain yang dimiliki subjek. Dalam proses untuk menemukan resep kue sangko abuih, subjek mengalami kegagalan berulang kali dan memiliki perasaan frustrasi untuk menyempurnakan resep. Kegagalan dan rasa frustrasi yang menghampiri tidak membuat subjek menyerah untuk menyempurnakan resep. Subjek terus mencoba hingga bisa menyempurnakan resep. Kemampuan untuk mengontrol emosi disebut dengan regulasi emosi. Regulasi emosi adalah sebuah proses pembentukan emosi yang berkaitan dengan kapan, bagaimana dan cara seseorang mengekspresikan emosi yang dialaminya yang tujuannya untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Gross, 1998; Gross, 1999). Menurut Dodge & Garder (1991), regulasi emosi adalah konsep samar yang mencakup regulasi emosi itu sendiri serta regulasi pikiran, perilaku, dan entitas lainnya. Regulasi emosi adalah kemampuan dalam mengekspresikan emosi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan yang dapat membantu menjaga kesehatan fisik dan psikologis (Strobee et al., 2002). Hasil penelitian yang mengkaitkan pelaksanaan regulasi saat praktek industri menemukan bahwa regulasi emosi

yang tinggi akan mampu membuat keputusan dan melangkah dalam menghadapi berbagai situasi (Mufidah et al., 2023).

Temuan dari penelitian tema ketiga yaitu menerapkan, melibatkan kepada pengguna prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru (Ulfah & Opan, 2023). Menerapkan ini juga merupakan proses kognitif yang merujuk terhadap penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini juga subjek menerapkan etika sesama pengusaha dan juga memiliki Sistem kerjasama antara pengusaha kue sangko. Etika sesama pengusaha kue sangko yang diterapkan oleh subjek adalah tidak mengambil langganan orang lain. Sistem kerjasama yang dipakai sesama pengusaha kue sangko ini dimulai dari proses pembuatan kue sangko. Dimana masing-masing pengusaha mempunyai beberapa kesamaan dalam memproduksi jenis kue sangko. Pengusaha-pengusaha kue sangko mendiskusikan bagaimana ukuran yang akan diproduksi dan juga menentukan harga dalam memasarkan hasil produksi. Saat terjadi kenaikan bahan baku untuk produksi, pengusaha kue sangko mendiskusikan apakah ukuran kue sangko yang akan diproduksi ukurannya diperkecil atau ukuran tetap sama tapi harga kue sangkonya dinaikan. Anwar (2014) pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pemilihan berbagai alternatif dalam pemecahan suatu masalah dalam organisasi dengan keputusan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari masalah yang terjadi.

Selanjutnya subjek menerapkan cara agar tetap mempertahankan usaha kue sangko yang dimilikinya yaitu dengan tetap mempertahankan resep lama dan tetap menggunakan kayu bakar dalam proses produksi kue sangko. Diantara pengusaha- pengusaha kue sangko di daerah B yang bertahan menggunakan kayu bakar dalam membakar dan mengukus kue sangko dengan menggunakan tungku kayu hanya subjek selebihnya beralih menggunakan gas. Untuk mengatasi agar karyawan tidak dipecat saat turunnya pesanan kue sangko. Subjek mengurangi jumlah hari dalam produksi kue sangko. Saat banyak pesanan proses produksi dapat dilakukan sebanyak 4 kali seminggu tapi jika pesanan ada atau pun turun produksi kue sangko tetap dilakukan 1 minggu sekali. Produksi kue sangko dihentikan saat bulan puasa dan berkurang saat musim buah-buahan serempak. Yaitu saat musim durian, manggis, rambutan. biasanya pesanan turun. Hidayat & Sariningsih (2018) dalam menyelesaikan masalah setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, untuk itu dibutuhkan kemampuan untuk menemukan ide.

Menurut Ulfah & Opan (2023) menganalisis terdiri dari memecah pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan. Subjek menemukan ide cemerlang secara tiba-tiba yang disebut dengan insight, yang sering disebut 'aha'. Melalui persepsi, seperti ingatan, pemahaman bahasa,

pemecahan masalah, dan berbagai jenis kreativitas, baik ilmiah maupun praktis, wawasan kognisi manusia dapat muncul (Bowden & Beeman, 2003). Subjek tiba-tiba berpikir jika ada kue sangko kering kenapa tidak ada kue sangko abuih. Dari pemikiran inilah subjek mulai membuat kue sangko abuih. Awalnya dengan resep yang sama dengan kue sangko kering tapi tidak berhasil. Sehingga subjek memodifikasi resep kue sangko kering dan mulai bereksperimen. Subjek juga membuat inovasi baru terhadap kue sangko kering agar tetap enak tetapi memiliki ketahanan yang lama dan tidak cepat basi. Jika pemilik bisnis mau mengambil peluang, menunjukkan inisiatif, dan menggunakan kreativitasnya untuk melakukan perbaikan, maka perusahaannya akan maju lebih cepat (Ulfah et al., 2022).

Ayub (2013) mengevaluasi adalah membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Dalam hal ini subjek mengevaluasi bahwa penurunan kualitas bahan baku mempengaruhi rasa kue dan usaha yang bertahan adalah usaha asli. Berdasarkan pengalaman hidup subjek selama memproduksi kue sangko, perbedaan kualitas kue sangko dahulu dan sekarang terletak pada beras puluik. Dimana pada zaman dahulu beras puluik dipanen saat berusia 7 bulan tapi dizaman sekarang beras puluik dipanen saat berusia 3 bulan. Selanjutnya adalah usaha kue sangko yang bertahan adalah usaha kue sangko asli yang benar-benar diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini di daerah B usaha kue sangko yang bertahan adalah tempat pertama yang membuat kue sangko yaitu BM dan usaha kue sangko. Ayub (2013) menciptakan adalah proses memadukan unsur dan bagian ke dalam sesuatu yang baru atau membuat sesuatu produk yang orisinil. Dalam hal ini subjek merupakan penemu kue sangko abuih dan juga berinovasi untuk kue sangko kering tetap enak dan memiliki ketahanan yang lama agar tidak cepat basi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa subjek penelitian menggambarkan adanya konsep kognitif perempuan yang bermanfaat dalam kegiatan berwirausaha. Konsep-konsep yang menggambarkan adanya *kognitif* terdiri dari subjek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta menciptakan produk dalam kegiatan berwirausaha. Subjek mengingat kembali awal berwirausaha untuk melanjutkan usaha keluarga dikarenakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyalurkan hobi. Subjek mengingat mulai belajar untuk membuat kue sangko dari melihat dan mengamati ibu dan pekerja saat membuat kue sangko dan mulai mengikuti untuk menjual kue sangko dari sekolah dasar. Subjek memahami dalam membuat inovasi dan varians baru kue sangko, subjek mencari petunjuk dengan membaca buku-buku resep makanan dan cara pengolahannya saat mengikuti les memasak. Dalam proses memahami ini juga subjek juga mengalami regulasi emosi yang baik hingga

dapat menyempurnakan resep. Selanjutnya subjek juga menerapkan proses kognitif yang merujuk kepada proses penyelesaian masalah dengan menerapkan tetap menggunakan kayu bakar dan mempertahankan resep lama dalam produksi kue sangko. Subjek juga menjalin kerjasama dengan pengusaha kue sangko lain untuk mengatasi masalah kenaikan harga bahan baku dan menetapkan harga varians kue sangko yang sama diproduksi pengusaha kue sangko lain. Subjek juga menerapkan etika sesama pengusaha kue sangko lain dengan tidak mengambil langganan orang lain. Selanjutnya subjek menganalisis dalam berinovasi, memodifikasi serta bereksperimen terhadap resep dan varians baru yang ditemukan subjek. Subjek juga melakukan tes pasar dengan menitipkan produk kepada orang lain diawal-awal dikarenakan tidak percaya diri dengan varians baru yang subjek buat. Tes pasar yang dilakukan subjek berhasil sehingga produk yang dibuat diminati oleh pembeli. Dalam kegiatan memproduksi kue sangko selama bertahun-tahun subjek mengevaluasi jika penurunan kualitas bahan baku dapat mempengaruhi rasa kue sangko dan usaha kue sangko yang tetap bertahan sampai sekarang adalah usaha kue sangko asli. Subjek juga menciptakan varians kue sangko baru yaitu kue sangko abuih dan inovasi varians kue sangko agar memiliki ketahanan lebih lama agar tidak cepat basi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa semua kategorisasi temuan terkait *konsep kognitif entrepreneur pada* usaha yang dijalani oleh perempuan pengusaha minangkabau menggambarkan adanya *konsep kognitif* berwirausaha dalam diri perempuan minangkabau.

REFERENSI

- Alfianto, E. A. (2012). Kewirausahaan: sebuah kajian pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33-42 EISSN : 2442-7365
- Anwar, H. (2014). Proses pengambilan keputusan untuk mengembangkan mutu madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38-56 ISSN 1979-1739. DOI: 10.21580/nw.2014.8.1.569
- Armiati. (2013). Budaya berwirausaha perempuan minangkabau. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN 978-602-17129-7, Hal. 280-297.
- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. (2018). Peran self-efficacy dalam memediasi pengaruh pengetahuan berwirausaha, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman kerja terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Ilmiah 74 Ekonomi*, 15(2), 385-404, P-ISSN: 1907-1603 E-ISSN: 2549-8991 <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>
- Ayuningtias, H. A., & Ekawati, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas tarumanagara. *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 49–71. <https://doi.org/10.24912/je.v20i1.307>
- Bayon, M. C., Vaillant, Y., & Lafuente, E. (2015). Initiating nascent entrepreneurial activities. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(1), 27–49. doi:10.1108/ijeb-11-2013-0201
- Boestami, Nain, S. A., & Nur, R. M. (1992). *Kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa minangkabau* (2nd ed.). Esa Padang.

- Cipta, H. (2019). Faktor determinan jiwa berwirausaha pedagang minang perantauan. *Society*, 7(2), 233-250. Doi:10.33019/society.v7i2.110
- Creswell, J. W. (2009). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *California: SAGE Publications, Inc.* doi: <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Dahlia, F. (2013). *Roehana koeddoes: perempuan menguak dunia*. Yayasan d' Nanti.
- Darmawan, I Putu Ayub & Edy Sujoko. 2013. "Revisi taksonomi pembelajaran benyamin s.bloom". *Jurnal Satya Widya*. Volume 29, Nomor 1 (hlm. 30- 32).
- Dodge, K.A., & Garber, J. (1991). *Domains of emotion regulation*. In J. Garber & K.A. Dodge (Eds.), *The development of emotion regulation and dysregulation* (pp. 3-11). Cambridge University Press.
- Graves, E. E. (2007). *Asal usul elite minangkabau modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: an integrative review. *Review Of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J. (1999). Emotion regulation: past, present, future. *Cognition and emotion*, 13(5), 551–573. <https://doi.org/10.1080/026999399379186>
- Hakimi, I. (1978). *Buku pegangan bundo kanduang di minangkabau*. Cv Rosda.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis dan adversity quotient siswa smp melalui pembelajaran open ended. *Jurnal Inpm*. 2(1). 109-118. <http://dx.doi.org/10.33603/Inpm.V2i1.1027>
- Jamil, M. (2015). *Mencari identitas bundo kanduang ideal menurut islam*. Cinta Bunda Agency.
- Jamil, M. (2016). *Bundo kanduang di minangkabau*. Cinta Bunda Agency.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd.Thousand Oaks, CA: *Sage Publications*.
- Mufidah, L, Rachmawati, E, Sulistiyani, T, & Cristina, H. (2022). Pengaruh regulasi emosi terhadap disiplin kerja mahasiswa seni kuliner pada industri food and beverages. ... *Teknik Boga Busana, journal.uny.ac.id*, <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/58758>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmidani, R. (2014). Analisis faktor penghambat berwirausaha pada pengrajin sulaman wanita di jorong lundang kanagarian panampuang kabupaten agam. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 3, 1.
- Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34. <http://jklmii.org>.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *The Academy of Management Review*, 25(1), pp.217-226. <https://doi.org/10.2307/259271>.
- Stroebe, M., Stroebe, W., Schut, H., Zech, E., & Bout, J.V. (2002). Does disclosure of emotions facilitate recovery from bereavement? Evidence from two prospective studies. *Journal of consulting and clinical psychology*, 70(1), 169-178. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.169>
- Sulistiawati. (2021). Rekam jejak perjuangan rohana kudus: relevansi, feminimisme liberal dalam islam memandangnya. *Jurnal perempuan dan anak*. <https://doi.org/10.21274/martabat2021.5.1.153-176>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Ulfah & Arifudin, O. (2023) . Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di indonesia. *Jurnal Al-Amar*. Vol. 4, No. 1 Hal. 13-22.

- Wahyudi, W. A. (2018). *Perempuan minangkabau dari konsepsi ideal-tradisional, modernisasi, sampai kehilangan identitas*. Jejak Pena.
- Wiyono, H. D., Ardiansyah, T., & Rasul, T. (2020). Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *Jurnal Unit kewirausahaan*, 1(2), <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>
- Yulian, O. D., Dian, W., Kurniasari, L., Enggane, M., & Rambulangi, A. C. (2023). Seminar kewirausahaan-mengubah hobi menjadi cuan ppgt nonongan salu. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(2)